

Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah

Resilience of Teenager Who Had Premarital Pregnancy

Redna Drajat Haningrum, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Kehamilan di luar nikah menimbulkan permasalahan-permasalahan yang mengarahkan pada situasi sulit dan menekan. Dalam berhadapan dengan berbagai situasi menekan, remaja diharapkan dapat bangkit untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dengan sebuah kemampuan yang dinamakan resiliensi. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk memantul atau bangkit kembali dari situasi yang menekan dan penuh risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses resiliensi pada remaja yang hamil di luar nikah dan bagaimana faktor-faktor lingkungan mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis yang diharapkan dapat memahami makna peristiwa dan interaksi dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan dua orang subjek. Keduanya adalah wanita yang mengalami kehamilan di luar nikah pada saat remaja, dalam rentang waktu usia 12-21 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah riwayat hidup, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian menggambarkan adanya berbagai permasalahan sebagai konsekuensi kehamilan di luar nikah seperti permasalahan psikologis, fisik, sosial, ekonomi, pendidikan, keluarga, dll. Selain itu, kedua subjek juga harus menghadapi adanya permasalahan berbeda lainnya yang menyertai permasalahan kehamilan di luar nikah. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam aspek resiliensi internal yang dimiliki kedua subjek meliputi spiritual, kognisi, emosi, perilaku dan fisik. Kedua subjek dinilai mampu bertahan dan bangkit kembali serta mengfungsikan kembali aspek-aspek internal namun hasil keluaran yang ditunjukkan kedua subjek berbeda, setelah adanya disrupsi subjek pertama berintegrasi dan berada pada posisi homeostatis, keadaan yang sama sebelum kehamilan. Subjek kedua menunjukkan adanya reintegrasi yang baik setelah periode disrupsi namun melakukan penyesuaian berisiko yang kurang normatif sehingga berada pada posisi maladaptif. Dalam proses resiliensi, dukungan sosial memiliki pengaruh positif, dukungan yang paling berpengaruh bagi subjek pertama adalah suami, keluarga, tetangga dan teman-teman sedangkan dukungan yang paling berpengaruh bagi subjek kedua adalah keluarga dan teman-teman. Kehadiran faktor risiko dan faktor protektif juga mempengaruhi perkembangan resiliensi pada masing-masing subjek. Faktor protektif mengarah ke hasil yang baik sedangkan faktor risiko mengarah ke hasil yang bermasalah. Faktor protektif dan risiko yang dimiliki kedua subjek menunjukkan adanya beberapa perbedaan.

Kata kunci: Resiliensi, Remaja, Hamil di Luar Nikah

PENDAHULUAN

Kehamilan di luar nikah merupakan fenomena yang seringkali dijumpai dan banyak terjadi di lingkungan sekitar pada usia remaja (El-bankuli, 2011). Beberapa penelitian menunjukkan fakta yang mengejutkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Australian National University (ANU) yang berkerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas

Indonesia (UI) tahun 2010/2011 menunjukkan 20,9 % remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah dan 38,7 % remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah. Penelitian tersebut dilakukan di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel), dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun) (Johara dan Abi, 2012). Sumber lain diperoleh dari Kepala Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga

Berencana (BPPKB) Kabupaten Mojokerto, data menunjukkan terdapat 63 pelajar yang hamil di luar nikah itu didominasi siswi tingkat SMA yang mencapai 45 orang, siswi SMP sebanyak 12 orang dan siswi SD sebanyak 6 orang (Julan, 2011).

Fenomena remaja mengalami kehamilan di luar nikah merupakan kejadian yang sangat memprihatinkan. Dalam usia remaja, seharusnya remaja dapat melakukan berbagai aktivitas positif untuk masa depannya seperti mengembangkan prestasi dibidang akademik maupun non akademik, memperluas jaringan sosial, mempersiapkan karir, dan mencari pengalaman guna mempersiapkan kehidupan yang matang. Seperti yang dikemukakan Sanders dkk (1997) masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan psikososialnya dan pencapaian pendidikan dalam mempersiapkan pekerjaan yang diinginkan. Akan tetapi, kesempatan-kesempatan dalam bidang prestasi, jaringan sosial, dan karir akan terhambat ketika remaja hamil di luar nikah, remaja akan menghadapi berbagai kondisi-kondisi sulit, mengingat bahwa konsekuensi-konsekuensi atau akibat yang akan diterima dari hamil diluar nikah sangatlah kompleks dalam kapasitas sebagai remaja. Salah satunya, remaja dituntut untuk menjadi seorang ibu dan istri sekaligus dalam usia muda, peran yang belum seharusnya didapatkan mengingat remaja masih dalam masa persiapan berkeluarga (Havirghust dalam Monks dkk, 2006). Hidayana (2004) menyebutkan bahwa risiko sosial yang dibentuk dari sikap negatif masyarakat akibat

hamil di luar nikah antara lain meliputi pengucilan, stigma, diskriminasi sosial, kehilangan berbagai hak, dan sebagainya (Husaeni dan Budiharjo, 2010).Konsekuensi lainnya adalah sosial-ekonomi, meliputi kesempatan karir, pendidikan, dan kemiskinan (Jones & Domenico, 2007). Selain itu, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husaeni (2010) bahwa banyak remaja yang hamil di luar nikah mengalami depresi.

Para remaja yang hamil di luar nikah berada dalam kondisi yang serba merugikan disamping harus tetap berjuang menghadapi berbagai situasi sulit tersebut untuk melanjutkan kehidupannya yang lebih baik sebagai individu, ibu, maupun istri. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kemampuan untuk tetap bertahan dan bergerak untuk bangkit dari berbagai situasi yang menyulitkan, kemampuan tersebut dinamakan sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan sebuah kemampuan untuk memantul atau bangkit kembali dari situasi yang menekan dan penuh risiko (Benard, dalam Krovetz, 1999). Selanjutnya, Lazarus (2004) berpendapat bahwa resiliensi adalah kesehatan dan kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Senada dengan hal tersebut Connor dan Davidson (2003) menyebutkan bahwa resiliensi merupakan kualitas seseorang untuk mampu berkembang dalam menghadapi kesulitan.

Setiap remaja memiliki kapasitas resiliensi yang berbeda-beda. Menurut Grotberg (dalam Deswita 2009), kualitas resiliensi pada masing-

masing individu bergantung pada tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas individu dalam menghadapi berbagai situasi sulit dan dukungan sosial yang diterima individu. Individu dengan dukungan sosial yang baik akan membantu seseorang untuk mudah bangkit dari keterpurukan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari faktor lingkungannya seperti keluarga, teman, komunitas, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan Connor dkk (2006) bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan resiliensi individu.

Faktor lingkungan dalam resiliensi memiliki dua peran penting yaitu menahan efek buruk dari stressor atau justru memperburuk keadaan (Kumpfer, 1999). Remaja yang hamil di luar nikah yang memiliki lingkungan positif akan mudah bangkit kembali pada kondisi awal atau bahkan dapat lebih baik dari kondisi semula. Namun, remaja dengan lingkungan yang kurang mendukung akan lebih sulit untuk bangkit atau bahkan berada pada situasi yang jauh lebih buruk dari kondisi semula.

DASAR TEORI

Resiliensi

Secara etimologis, kata 'resiliensi' berasal dari bahasa Latin '*resilire*' (kembali musim semi) yang berarti sebuah kapasitas untuk pulih atau bangkit kembali (Masten & Gerwartz, 2006). Resiliensi menunjukkan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan. Penelitian selama 20 tahun terakhir telah

menunjukkan bahwa resiliensi adalah karakteristik multidimensi yang bervariasi dengan konteks, waktu, jenis kelamin, usia, dan asal budaya, maupun individu yang mengalami berbagai pengalaman kehidupan yang berbeda (Rutter dkk dalam Connor & Davidson, 2003).

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja resiliensi milik Kumpfer (1999) dengan enam faktor utama dari resiliensi, antara lain:

1. Pusat stres atau tantangan, hal ini adalah stimulasi awal yang mengaktifkan proses resiliensi dan membuat ketidakseimbangan atau pengurangan dalam homeostatis di dalam individu atau organisasi (seperti keluarga, kelompok, komunitas) yang diterima.
2. Konteks lingkungan luar, termasuk keseimbangan dan interaksi dari faktor protektif dan risiko yang mencolok dan proses dalam lingkungan individu itu sendiri (yaitu keluarga, komunitas, budaya, sekolah, kelompok teman).
3. Proses Interaksi lingkungan seseorang, termasuk proses transaksi diantara individu dan lingkungannya, ketika individu baik aktif maupun pasif berusaha untuk mempersepsikan, menginterpretasikan, dan mengatasi kesulitan, tantangan atau lingkungan yang sulit untuk membangun lingkungan protektif yang lebih.
4. Faktor resiliensi internal individu termasuk di dalamnya spiritual internal individu, kognitif, sosial/perilaku, fisik dan emosi atau kemampuan afeksi atau kekuatan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam tugas

- perkembangan, budaya, dan lingkungan personal yang berbeda memperbaiki, atau
5. Proses resiliensi termasuk di dalamnya lingkunganrisikoyang mengarah padahasil yang resiliensi jangka panjang dan pendek atau maladaptif (Rutter, 1985).
- proses stres dan *coping* yang dipelajari oleh individu secara bertahap untuk meningkatkan tantangan dan sumber stres yang membantu seseorang untuk memantul kembali dengan resilien (Richardson, Neiger, Jensen, & Kumpfer, 1990 dalam Kumpfer, 1999).
6. Hasil positif atau adaptasi hidup yang sukses dalam tugas perkembangan yang positif yang mendukung adaptasi positif selanjutnya dalam tugas perkembangan spesifik yang baru yang berpuncak pada kemungkinan lebih besar untuk disebut sebagai individu yang resilien.

Kehamilan di Luar Nikah

Kehamilan merupakan suatu keadaan mengandung anak yang pada umumnya mencapai 40 minggu pada manusia (Dagun, 1997).Supramono (1998) berpendapat bahwa perkawinan merupakan hubungan laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada perikatan yang suci atas dasar hukum agamanya. Kehamilan di luar nikah adalah kondisi mengandung anak dengan ditandai adanya beberapa perubahan dalam tubuh tanpa adanya suatu ikatan perkawinan atau hukum agama yang sah antara wanita dan laki-laki tersebut.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan resiliensi adalah faktor risiko dan faktor protektif.Kaplan(dalam Kalil, 2003)mendefinisikanrisikobaik sebagai"awal prediktor" hasil yang tidak menguntungkan di kemudian harimaupunesuatu yang "membuatorangrentan" untukhasil yang tidak menguntungkan. Rutter(dalam Kalil, 2003)mendefinisikanfaktor risikosebagaivariabelyang mengarah langsung kepatologiataumaladjustment,dan juga berpendapat bahwa faktor risiko merupakan faktor yang mendasariproses danmekanismeyang mengarah ke hasil yang bermasalah sedangkan faktor protektif mengacu pada suatu pengaruhyang dapat memodifikasi,

Konsekuensi dari kehamilan di luar nikah menurut Domenico & Jones (2007) antara lain:

1. Peluang karir
Remaja yang hamil di luar nikah seringkali memiliki aspirasi karir yang rendah, mendapatkan karir yang kurang bergengsi, dan kurang puas terhadap kemajuan karir.
2. Konsekuensi ekonomi
Ibu muda akan kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang cukup yang dibutuhkan untuk bersaing dalam segi ekonomi (Sawhill, dalam Domenico & Jones, 2007)
3. Pendidikan
Kehamilan remaja menjadi hal yang sulit ketika dihadapkan pada pendidikan sekolah, hal tersebut merupakan satu alasan yang sering diutarakan siswa sekolah untuk putus

sekolah (Drummond & Hansford, 1992; Hao & Cherin, 2004 dalam Domenico & Jones, 2007).

Perkembangan Remaja

Masa remaja dikatakan sebagai periode yang penting dimana remaja mengalami perubahan penting baik dari segi fisik maupun psikologis. Selain itu, masa remaja juga disebut sebagai periode peralihan, dimana status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Pada periode peralihan, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa (Hurlock, 1980).

Masa remaja dikatakan pula sebagai periode perubahan. Terdapat empat perubahan di dalamnya meliputi, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai menyelesaikan menurut kepuasannya. Ketiga, berubahnya nilai-nilai, apa yang pada masa anak-anak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, remaja menginginkan perubahan dan menuntut kebebasan tetapi remaja sering takut bertanggung jawab akan akibatnya (Hurlock, 1980).

Selanjutnya, masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan (Hurlock, 1980).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan memberikan deskripsi dan menjelaskan mengenai permasalahan dari penelitian secara menyeluruh dan mendalam (Poerwandari, 2005).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologis. Bogdan & Bikken (1982) menjelaskan bahwa rancangan penelitian fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa dan interaksi dengan orang-orang dalam situasi tertentu..

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada gambaran proses resiliensi pada remaja yang hamil di luar nikah dan bagaimana faktor-faktor lingkungan seperti keluarga, budaya, komunitas, sekolah, teman-teman mempengaruhi proses resiliensi tersebut.

Operasionalisasi

Resiliensi pada remaja yang hamil di luar nikah adalah sebuah proses dinamis mencakup kemampuan untuk bertahan, berkembang, memulihkan diri, dan bangkit kembali dengan lebih baik yang ditunjukkan oleh seorang remaja setelah adanya tekanan-tekanan,

peristiwa traumatis, perubahan dramatis yang mengganggu atau kesulitan-kesulitan hidup signifikan yang dialaminya. Kesulitan hidup yang signifikan yang dimaksud adalah kehamilan di luar nikah beserta konsekuensi-konsekuensinya. Sedangkan, remaja dalam penelitian ini berada pada rentang usia antara 12-21 tahun.

Subjek

Adapun kriteria subjek penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kesiediaan menjadi subjek penelitian dengan menandatangani surat persetujuan.
2. Subjek adalah wanita baik menikah maupun tidak, yang pernah mengalami kehamilan di luar nikah.
3. Usia subjek saat mengandung berkisar antara 12-21 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan riwayat hidup dengan subjek dan *significant other*.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992). Dengan tiga poin penting, yakni: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL

Berikut adalah identitas subjek yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Identitas Responden

No	Aspek	Subjek I	Subjek II
1	Suku bangsa	Jawa	Jawa
2	Agama	Islam	Islam
3	Pendidikan	SMP	S1
4	Urutan dalam keluarga	1 dari 3	1 dari 4
5	Pekerjaan orang tua	Wiraswasta	Buruh
6	Usia saat wawancara	21 th	22 th
7	Usia saat hamil	16 th	20 th
8	Lama berpacaran	1,5 th	5 th
9	Usia hubungan saat pertama kali melakukan hubungan seksual	16 th	20 th
10	Intensitas hubungan seksual hingga hamil	5 kali	>5 kali
12	Status	Menikah	Menikah
13	Usia perkawinan	5,5 tahun	2 tahun
15	Jumlah anak	1	1

1. Subjek I

Latar belakang kehamilan di luar nikah

Subjek melakukan hubungan seksual yang mengakibatkan kehamilan di luar nikah atas dasar suka sama suka, dan adanya pengaruh lingkungan yang bebas.

Permasalahan yang dihadapi

Permasalahan yang harus subjek I hadapi antara lain : sindiran orang tua terutama ibu membuat, putus sekolah, kurang menerima keberadaan anak, penyesalan atas kehamilan di luar nikah, menjadi bahan perbincangan tetangga, suami di penjara ketika hamil, kesulitan ekonomi, keterbatasan memilih pekerjaan, terlibat pertengkaran dengan suami.

Konteks lingkungan

Ketika tekanan datang, lingkungan dapat memperburuk atau dapat menahan efek buruk dari suatu keadaan. Renggangnya hubungan ibu dan subjek semakin lama semakin membaik terlebih ketika subjek sudah melahirkan.

Respon tetangga, teman, suami, keluarga suami membuat subjek merasa nyaman.

Proses interaksional

Dukungan sosial membuat subjek merasa nyaman. Permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai konsekuensi dari kehamilan di luar nikah dianggap oleh subjek sebagai konsekuensi yang harus dihadapi dengan lapang dada akibat kesalahan yang dibuatnya.

2. Subjek II

Latar belakang kehamilan di luar nikah

Subjek melakukan hubungan seksual dengan adanya ketidaksepakatan terjadinya kehamilan. Subjek kurang menyetujui hubungan seksual yang dilakukan tanpa menggunakan pengaman. Hubungan seksual dengan tidak menggunakan pengaman sengaja dilakukan sebagai bukti keseriusan kekasih subjek pada saat itu.

Permasalahan yang dihadapi

Permasalahan yang dihadapi oleh subjek II sebagai konsekuensi kehamilan di luar nikah dan munculnya permasalahan lain yang menyertai kehamilan di luar nikah antara lain kekecewaan orang tua dan disalahkan oleh keluarga besar, suami memiliki hubungan khusus dengan wanita lain dan melakukan tidak menyenangkan terhadap subjek II. Menjadi bahan gunjingan dari tetangga, mendapatkan pandangan negatif dari beberapa pihak di kampus, dan kehilangan beasiswa, berhenti dari pekerjaan sampingan, kurang menerima keberadaan anak, merasa tertekan tinggal di rumah mertua, emosi yang labil saat hamil, dan permasalahan persalinan.

Konteks lingkungan

Subjek mendapatkan dukungan secara moral dan material dari keluarga. Subjek juga mendapatkan dukungan dari dosen dan teman-temannya. Meskipun mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari tetangga, saat subjek melahirkan tetangga-tetangga tetap menjenguk. Subjek tidak mendapatkan dukungan dari suami sebaik dukungan yang diberikan suami terhadap subjek I.

Proses interaksional

Permasalahan-permasalahan yang ada dinilai subjek II sebagai titik balik untuk memperbaiki diri sendiri.

PEMBAHASAN

Resiliensi internal

Subjek I dan II memiliki beberapa faktor resiliensi internal yang kurang berkembang, di antaranya, dalam aspek spiritual kedua subjek memiliki pemahaman agama yang kurang padahal religiusitas yang baik mengarahkan pada perkembangan resiliensi yang baik. Dari beberapa penelitian kualitatif yang meneliti mengenai keberhasilan pada individu yang tinggal pada lingkungan penuh risiko menyebutkan pentingnya kekuatan sistem kepercayaan religius dalam adaptasi hidup yang positif (Kumpfer, 1999). Subjek I memiliki tujuan hidup yang kurang jelas terlihat dari sikap "*nrimo*" yang dimiliki dalam menerima apa yang ada. Sedangkan Subjek I memiliki harapan yang penuh akan masa depannya dan optimis dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Subjek II memiliki kemandirian yang lebih dibandingkan dengan subjek I, mengingat subjek I masih tinggal dengan kedua orang tua dan mendapatkan bantuan material dari orang tua sedangkan subjek II telah tinggal terpisah dari orang tua dan berusaha untuk menghasilkan uang sendiri dengan bekerja sebagai staf pengajar. Bernard (1991) menyebutkan bahwa *autonomy* atau kemandirian merupakan salah satu ciri dari individu yang resilien.

Subjek I menyadari bahwa apa yang terjadi merupakan kesalahan yang dibuat sendiri sedangkan subjek II sempat menyalahkan Tuhan dan orang lain seperti orang tua dan lingkungan sekitar atas kehamilan dan perilaku suaminya.

Kedua subjek memiliki beberapa karakteristik resiliensi internal yang baik yang mengarahkan pada individu yang resilien dalam aspek kognisi yakni kemampuan akademik yang baik. Individu yang resilien pada umumnya memiliki intelektual dan kemampuan akademis yang tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang resilien (Garnezy, 1985; Masten, Garnezy, Tellegen, Pellegrini, Larkin & Arsen, 1988; Werner, 1985 dalam Kumpfer 1999).Intelegensi membantu untuk menghambat atau mengurangi stres (Masten et al, 1988 dalam Kumpfer, 1999).Subjek I juga memiliki kemampuan akademik yang baik hanya saja tidak melanjutkan pendidikannya, hanya menyelesaikan pendidikan SMP.

Selanjutnya adalah kemampuan menilai kemampuan diri sendiri atau yang disebut dengan *self efficacy*, subjek II memiliki *self*

efficacy yang lebih baik dibandingkan dengan subjek I. Individu yang resilien memiliki *self-efficacy* (Bandura, 1977; 1989) dan kemampuan untuk mengembalikan *self-esteem* (Flach, 1988 dalam Kumpfer 1999) setelah kegagalan atau keterpurukan dalam homeostatis.

Subjek II lebih mampu melakukan perencanaan secara lebih mendetail dibandingkan dengan subjek I. Kemampuan untuk melihat konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan dan merencanakan masa depan yang cerah merupakan karakteristik dari seseorang yang sukses menghadapi lingkungan yang negatif (Kumpfer, 1999).

Dalam aspek emosi, subjek I memiliki selera humor yang baik dibandingkan dengan subjek II terlihat dari pengamatan yang dilakukan selama wawancara. Kemampuan menggunakan humor untuk menurunkan ketegangan dan tekanan dan mengembalikan jalan pikiran adalah sebuah kemampuan yang dimiliki individu yang resilien.Humor juga dapat berguna dalam kemampuan interpersonal yang membantu untuk menjaga hubungan persahabatan dan sosial(Kumpfer, 1999). Selanjutnya, subjek I mampu mengekspresikan emosinya kepada suami secara langsung yang tidak dapat subjek I ekspresikan kepada orang tuanya karena perasaan bersalah. Di sisi lain, kemampuan regulasi emosi yang dilakukan subjek II mengalami perkembangan sejak awal kehamilan. Selama kehamilan subjek II memiliki emosi yang tidak stabil, yang dapat disebabkan oleh karakteristik ibu hamil yang memiliki kondisi psikologis yang labil. Semakin

lama kemampuan mengelola emosi subjek II berkembang dengan baik.

Dalam aspek perilaku, penyelesaian masalah yang dilakukan subjek II dinilai lebih berhasil dibandingkan penyelesaian masalah yang dilakukan subjek I. Namun, subjek II memiliki penyelesaian masalah berisiko yang maladaptif dengan cara berhubungan dengan pria lain untuk diajak berkomunikasi agar dapat melupakan suaminya. Subjek I lebih mudah berbaur dengan lingkungan sekitar dibandingkan dengan subjek II.

Kedua subjek memiliki fisik yang kecil dengan beberapa riwayat penyakit namun tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dan perkembangan resiliensinya.

Proses Resiliensi

Kedua subjek dinilai mampu bertahan dan bangkit kembali. Keduanya mampu memfungsikan kembali aspek-aspek internal yang dimiliki. Pada subjek I, setelah periode disrupsi, ketika merasa jatuh saat impiannya harus pupus, subjek I mampu melakukan reintegrasi, sedangkan subjek II merasa jatuh ketika suami memilih wanita lain, setelah mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki subjek II mampu melakukan reintegrasi.

Dukungan sosial berpengaruh positif dalam proses resiliensi. Dukungan sosial mampu menjadi faktor protektif dan menahan faktor risiko. Disorganisasi individu dapat dihilangkan dalam reintegrasi homeostatis jika proses dukungan prososial terjadi (Kumpfer, 1999). Dukungan sosial yang diterima subjek I lebih

banyak yaitu suami, keluarga, teman, tetangga, sedangkan dukungan sosial yang diterima subjek II berasal dari keluarga dan teman.

Keluaran

Hasil keluaran menunjukkan bahwa setelah adanya reintegrasi subjek I berada pada posisi homeostatis, posisi yang sama dengan sebelum adanya tekanan/ kehamilan di luar nikah. Sedangkan, subjek II memiliki banyak perkembangan namun memiliki penyesuaian berisiko yang kurang normatif dengan cara berhubungan dengan pria lain untuk diajak berkomunikasi agar dapat melupakan suaminya sehingga subjek II berada pada posisi maladaptif

Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan yang dapat memicu timbulnya masalah di kemudian hari. Berbagai faktor risiko yang terdapat dalam kehidupan subjek I dia antaranya adalah keberadaan suami yang bekerja di Jakarta, subjek I harus tinggal terpisah dengan suaminya. Kurangnya komunikasi dikhawatirkan dapat mengarahkan pada kondisi yang kurang harmonis. Selanjutnya adalah konflik keluarga antara subjek I dengan ayahnya. Subjek I sempat menunjukkan ketidaknyamanan perbuatan ayahnya yang selingkuh dengan bibi subjek I sendiri. Kondisi keluarga yang kurang harmonis antara ayah dan anak disinyalir akan menimbulkan konflik-konflik baru.

Selain itu, pendidikan subjek I yang rendah membuat peluang karir yang dimiliki menjadi sempit sehingga penghasilan yang didapatkan pun menjadi terbatas. Subjek I masih tinggal

dengan orang tua dan masih dibantu secara finansial oleh orang tua. Ketidakmandirian subjek I akan memudahkan timbulnya masalah lain baik dari diri sendiri, orang tua, maupun adik-adiknya. Rendahnya pendidikan akan berdampak pada kemampuan akademik yang dapat membantu dalam proses kognisi dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Pada subjek II, faktor risiko yang sampai saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan Subjek II adalah suami yang berselingkuh. Suami belum dapat melepaskan diri dari wanita lain. Perselingkuhan suami dapat mengakibatkan permasalahan-permasalahan rumah tangga yang berakhir pada perceraian. Selanjutnya, adik perempuan subjek II yang juga hamil di luar nikah, kehamilan di luar nikah sang adik menyebabkan hubungan suami dan subjek II terhadap adiknya menjadi kurang harmonis dan tidak menutup kemungkinan akan lebih buruk bagi kehidupan subjek II sendiri. Selain itu, ayah subjek II juga memiliki hubungan khusus dengan wanita lain, ketidkharmonisan antara ayah dan ibu dapat menjadi contoh yang buruk bagi kehidupan rumah tangga subjek II dan dapat menimbulkan masalah-masalah yang lain.

Faktor Protektif

Kedua subjek memiliki sumber-sumber faktor protektif dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Pada subjek I, faktor dukungan keluarga terutama dari suami dan teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan resiliensi subjek I. Orang tua memberikan dukungan secara finansial dan dalam bentuk perhatian. Sedangkan suami

subjek I mampu meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Suami merupakan tempat untuk mencurahkan hati dan berkeluh kesah. Subjek I mampu mengekspresikan emosi kepada suami yang tidak dapat ditunjukkan kepada orangtua dan suami mampu memahami kondisinya. Selanjutnya, teman-teman yang juga sekaligus tetangga subjek I mampu menenangkan hati saat subjek I berada pada kondisi yang kurang baik.

Pada subjek II, faktor protektif datang dari orang tua dan teman-teman. Orang tua merupakan pihak yang selalu ada di samping subjek II. Orang tua subjek II masih membantu dalam segi finansial. Orang tua subjek II mendampingi saat melahirkan begitu pun saat sibuk, orang tua tidak segan-segan mengunjungi rumah untuk membantu mengasuh anaknya. Selain orang tua, teman juga memiliki pengaruh besar terhadap resiliensi subjek II. Selama subjek II hamil, teman-teman kuliah banyak membantu.

Status subjek II sebagai sarjana pendidikan, memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat menambah penghasilan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Selain itu, subjek II memiliki tekad yang kuat untuk mendapatkan yang diinginkan dan optimis bahwa kehidupannya akan lebih baik. Subjek II menjadikan kekecewaan orang tua, gunjingan dari tetangga, dan anak semata wayangnya sebagai motivasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

 PENUTUP

Kesimpulan

1. Latar belakang kehamilan subjek I dan II hampir sama. Subjek I melakukan hubungan seksual tanpa adanya paksaan, dipengaruhi oleh pergaulan yang bebas, berada pada keluarga dengan pola asuh yang permisif, pemahaman agama yang dinilai kurang, hilangnya figur ayah dan kurang terbuka pada kedua orang tua. Subjek II melakukan hubungan seksual dengan ketidaksepakatan terjadinya kehamilan, berada pada lingkungan kost yang bebas, pola asuh orang tua yang permisif, pacaran yang sudah lama terjalin, dan kurangnya pendidikan agama dari orang tua.
2. Permasalahan yang dihadapi kedua subjek sebagai konsekuensi kehamilan di luar nikah beragam, seperti permasalahan psikologis, kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, dan keluarga. Selain itu, terdapat pula permasalahan lainnya yang menyertai permasalahan kehamilan di luar nikah, subjek I harus menerima kenyataan bahwa suami ditahan pada saat subjek I hamil karena penyalahgunaan obat-obatan terlarang, sedangkan subjek II harus menerima kenyataan bahwa suaminya memiliki hubungan khusus dengan wanita lain dan adik kandung yang juga hamil di luar nikah.
3. Respon yang diterima subjek I dan II dari lingkungan sedikit berbeda. Kehamilan di luar nikah sudah sering terjadi di lingkungan sekitar kedua subjek. Selanjutnya, subjek I mendapatkan dukungan materil dan moral dari lingkungan sekitarnya seperti dari orang tua, suami, dan keluarga suami. Selain itu, teman dan tetangga subjek I juga memberikan dukungan secara moral. Di sisi lain, subjek I memiliki permasalahan dengan ayahnya yang berselingkuh. Berbeda dengan subjek I, subjek II mendapatkan respon atau pandangan negatif dari lingkungan sekitar yang cukup kuat, tidak mendapatkan dukungan dari suami seperti subjek I, namun tetap mendapatkan dukungan dari orang tua dan teman-teman.
4. Dalam proses interaksional, subjek I menganggap permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebagai konsekuensi yang harus diterima akibat kesalahan yang dibuat sedangkan subjek II menganggap permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai konsekuensi kehamilan di luar nikah adalah motivasi untuk memperbaiki diri.
5. Resiliensi internal individu yang dimiliki oleh subjek I, meliputi aspek spiritual yaitu pemahaman agama yang kurang, kemandirian yang kurang, tujuan hidup yang kurang jelas namun mampu menyadari kesalahan yang dibuat diri sendiri. Dalam aspek kognisi, subjek I memiliki kemampuan akademik yang baik. Selanjutnya dalam aspek emosi, subjek I memiliki selera humor yang dan lebih

mempu mengekspresikan luapan emosi pada suami. Dalam aspek perilaku, subjek I memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, dan pernah bekerja di Jakarta dan membuka warung kecil di rumah namun tidak berlangsung lama. Dalam aspek fisik, subjek I dan II memiliki tubuh yang kecil dan beberapa riwayat penyakit namun tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

Resiliensi internal yang dimiliki subjek II dalam aspek spiritual antara lain pemahaman agama yang kurang, sempat menyalahkan Tuhan dan orang lain sebab kehamilannya, kemandirian yang baik dan memiliki harapan yang penuh mengenai masa depan yang lebih baik. Dalam aspek kognisi, subjek II memiliki jenjang pendidikan tinggi yaitu sarjana pendidikan, memiliki kemampuan untuk menilai kemampuan diri sendiri dengan baik, dan memiliki perencanaan yang baik. Dalam aspek emosi, subjek II memiliki kemampuan mengelola emosi yang semakin baik. Selanjutnya, dalam aspek perilaku, subjek II berhasil menyelesaikan berbagai masalah seperti menyelesaikan kuliah, mencari pekerjaan, dan lain sebagainya, namun melakukan penyesuaian berisiko yang kurang normatif dalam mengatasi masalah dengan suami serta kurang berbaur dengan lingkungan sekitar.

6. Dalam proses resiliensinya, subjek I dan II mampu bertahan dan bangkit kembali serta

memfungsikan kembali aspek-aspek internal. Dukungan sosial yang sangat berpengaruh dalam proses resiliensi kedua subjek adalah dukungan dari keluarga dan teman-teman. Lebih lanjut, subjek I mendapatkan dukungan yang lebih dari suami dan lingkungan sekitar.

7. Dalam *outcome* yang ditunjukkan, subjek I dan II dinilai mampu mengembangkan resiliensinya dalam bertahan dan bangkit dari kondisi yang menekan yaitu kehamilan di luar nikah. Setelah masa disrupsi, subjek I berintegrasi dan berada pada posisi homeostatis, subjek berada pada posisi yang sama sebelum hamil. Subjek II menunjukkan adanya reintegrasi setelah periode disrupsi dan berada pada posisi maladaptif. Hal tersebut disebabkan oleh penyesuaian berisiko kurang normatif yang dilakukan subjek II dalam menyelesaikan permasalahan suami dengan cara berhubungan dengan pria lain.

8. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses resiliensi yaitu risiko dan protektif. Faktor protektif mengarah ke hasil yang baik sedangkan faktor risiko akan mengarah ke hasil yang bermasalah. Faktor risiko yang dimiliki subjek I datang dari keluarga yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis, tinggal terpisah dengan suami, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki pekerjaan. Pada subjek II, faktor risiko yang dimiliki adalah kondisi keluarga orang tua yang tidak harmonis, suami yang berselingkuh,

memiliki adik kandung yang juga hamil di luar nikah, dan dekat dengan pria lain. Subjek I dan DA memiliki faktor protektif yang peranannya sangat penting dalam perkembangan resiliensi. Subjek I mendapatkan dukungan dari orang tua dan suami baik secara moral maupun material, mendapatkan dukungan dari teman dan lingkungan sekitar. Subjek II memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, pekerjaan, dan dukungan dari orang tua dan teman.

Saran

1. Bagi Subjek II remaja yang hamil di luar nikah
 - a. Diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kehamilan di luar nikah untuk memperbaiki kesalahan dan memaksimalkan kualitas diri untuk menghadapi permasalahan-permasalahan lain sehingga dapat menjadi individu yang lebih baik.
 - b. Diharapkan dapat menghindari penyelesaian masalah yang berisiko yang dapat menimbulkan masalah-masalah baru.
2. Bagi orang tua
 - a. Diharapkan dapat memberikan tindakan preventif dengan cara membangun komunikasi yang baik antara anggota keluarga sehingga tercipta kondisi keluarga yang harmonis. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pemahaman agama dan pola asuh yang baik agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan bebas sehingga terhindar dari perilaku seksual dan kehamilan di luar nikah.
 - b. Tindakan kuratif, ketika anak sudah hamil di luar nikah maka orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan kepada anaknya agar dapat bertahan dan tidak semakin terpuruk dalam situasi sulit akibat kehamilan di luar nikah.
3. Bagi masyarakat
 - a. Tindakan preventif, diharapkan dapat membekali remaja dengan pemahaman dan pemaknaan agama, kontrol diri, dan karakter personal yang kuat yang baik agar dapat melakukan penyesuaian diri yang baik dan tidak terjebak pengaruh lingkungan yang mengarah pada pergaulan bebas. Selanjutnya, diharapkan dapat mengarahkan remaja dengan aktivitas yang positif sehingga remaja terhindar dari aktivitas-aktivitas negatif.
 - b. Tindakan kuratif, jika kehamilan di luar nikah telah terjadi maka masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan dengan tidak menciptakan kondisi yang menekan bagi remaja yang hamil di luar nikah.
4. Bagi sekolah
Tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah antara lain memberikan pendidikan dan pemahaman agama dan moral yang kuat, menyelenggarakan aktivitas-aktivitas positif. Selanjutnya dapat bekerja sama dengan BKKBN memberikan penyuluhan mengenai pengetahuan seksualitas dan

bahaya seks bebas agar terhindar dari pergaulan bebas yang mengarah pada hubungan seksual di luar nikah dan kehamilan di luar nikah.

5. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan lebih menekuni data mencapai kejenuhan data sehingga didapat hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam.
- b. Diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang sejenis.
- c. Diharapkan dapat memperluas fokus penelitian pada remaja yang hamil di luar nikah.
- d. Diharapkan dapat dikembangkan dengan sebuah penelitian lanjutan yang berupa pelatihan baik yang bertujuan sebagai tindakan preventif dalam pencegahan kehamilan di luar nikah maupun pelatihan sebagai tindakan kuratif dalam mengembangkan kualitas resiliensi pada remaja yang hamil di luar nikah agar tetap dapat berkarya dan berprestasi.

Connor, K.M. (2006). *Assesment of Resilience in the Aftermath of Trauma*. J Clin Psychiatry, 67 (suppl 2), 46-49.

Connor, K.M., & Davidson, J.R.T. (2003). *Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-Risc)*. Research Article: Depression and Anxiety 18: 76-82.

Dagun, S.M. (1997). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

El-bankuli, I. W. (2011). *"Kuliah Merantau, Pacaran, dan Fenomena Hamil di Luar Nikah?"*. Yogyakarta: LeutikaPrio.

Glass, B. V. (1982). *Teenage Perception of Factors Influencing Premarital Pregnancy*. Thesis. Martin: University of Tennessee.

Husaeni, L. & Rahardjo, W. (2010). *Adolescent Depression in Premarital Pregnancy (Case Study)*. Jurnal Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Gunadharma.

Johara dan Abi. (2012, Mei 27). *20,9 Persen ABG Hamil di Luar Nikah*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2012 dari <http://www.postkotanews.com/read.php?cnt=.xml.2008.03.29.14185875&channel=1&mn=1&idx=1>.

Jones, K.H dan Domenico, D.M. (2007). *Adolescent Pregnancy in America : Causes and Responses*. Journal for Vocational Special Needs Education. Volume 30, Number 1.

Julan, T. (2011, September 24). *Setahun, 63 Pelajar Mojokerto Hamil di Luar Nikah*. Diakses pada tanggal 30 Mei 2012 dari <http://okezone.feedportal.com/c/33636/f/589841/s/18d15214/1/0Lnews0Bokezone0N0Cread0C20A110C0A90C230C340A0C50A64390Csetahun0E630Epelajar0Emojokerto0Ehamil0Edi0Eluar0Enikah/story01.htm>

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Boggar, C.B & Killacky, D.H. (2006). *Resiliency Determinants adn Resiliency. Processes among Female Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse*. Journal of Counseling & Development. Volume 84.

Campbell, J. (2009). *Resilience Personal and Organisational*. Research Paper. Life Times Work.

- Kalil, A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes*. Wellington: Ministry of Social Development.
- Kirby, D., Lepore, G., & Ryan, J. (2005). *Sexual Risk and Protective Factors: Factors Affecting Teen Sexual Behaviour, Pregnancy, Childbearing and Sexually Transmitted Disease: Which are Important? Which Can You Change*. Executive Summary The National Campaign to Prevent Teen Pregnancy.
- Krovetz, M.L. (1999). *Fostering Resiliency: Expecting All Students to Use Their Minds and Heart Well*. California: Corwin Press, Inc.
- Kumpfer, K.L. (1999). *Factors and Processes Contributing to Resilience Framework*. In Resilience and Development Positif Life Adaptations by Meyer D. Glantz & Jeannette L. Johnson. New York: Academic/ Plenum Publisher.
- Lamanna, M. A & Riedman, A. (1991). *Marriage and Families Making Choice and Facing Change*. California: A division of Wadsworth, Inc.
- Lazarus, A. (2004). *Relationship among Indicators of Child and Family Resilience and Adjustment Following the September 11, 2001 Tragedy*. The Emory Center for Myth and Ritual in American Life. Working Paper No. 36.
- Masten, A.S. & Gerwitz, A.H. (2006). *Resilience in Deveopment: The Importance of Early Childhood*. Encyclopedia on Early Childhood Development. USA: University of Minessota.
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia Edisi 10 Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E.K. (2002). *Pendekatan Kualitatif: Untuk Penelitian Perilaku Manusia Edisi 3*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Power, S. (2002). *The Pshycological Effects of Teenage Women During Pregnancy by Sean Power (September 22, 2002)*. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2012 dari <http://www.sean-c-powers.com/TeenagePregnancy.html>
- Rutter, M. (1985). *Resilience in The Face of Adversity: Protective Factors and Resistance to Psychiatric Disorder*. The British Journal of Psychiatry, 147, 598-611.
- Sanders, S.G., Hotz, V.J., McElroy, S.W. (1997). *The Impacts of Teenage Childbearing on The Mothers and The Consequences of Those Impacts for Government*. USA : Urban Institute Press.
- Slowinski, K. (2001). *Unplanned Teenage Pregnancy and the Support Needs of Young Mothers Part B: Review of Literature*. Research Paper. South Australia: Departement of Human Services.
- Situmorang, R.A.P. (2007). *Factors Influencing Premarital Sexual Intercourse Among Adolescent in Indonesia: A Case Study of in-School Late Adolescents from Indonesian Young Adult Reproductive Health Survey (IYARHS)*. Thesis. Thailand: Mahidol University.
- Smith, J.A. (2006). *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif: Metode Praktis Metode Penelitian*. Bandung : Nusa Media.